

# PENANGANAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING: TANTANGAN DAN STRATEGI

Maya Enggar Siara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>PPG Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: ppg.mayasiara96928@program.belajar.id

doi: 10.17977/um065.v4.i9.2024.6

## Kata kunci Keywords

Sexual Harassment  
Guidance and Counseling  
Junior High School Students

## Abstrak Abstract

Sexual harassment against junior high school students is a serious issue that can impact their mental, emotional, and academic well-being. This research aims to explore the challenges in addressing sexual harassment in junior high schools and the counseling strategies that can be used to address this issue. Several solutions have been implemented, such as training for teachers and counselors, strengthening school policies, and empowering students to report harassment cases. However, the success of implementing these solutions is hindered by a lack of resources and interagency coordination. This study uses a qualitative approach with a focus on case studies to deeply understand cases of sexual harassment in junior high schools. Data were collected through observations, documentation, and interviews with students, teachers, counselors, and parents. The results indicate various forms of harassment, student responses, the role of guidance counselors, risk factors, and psychological impacts. From the findings of this research, it can be concluded that counseling approaches have a positive impact on helping sexual harassment victims by providing a safe space, emotional support, coping strategies, and assistance in reporting to authorities. Recommendations include strengthening the role of guidance counselors, comprehensive sexual education, enhancing supervision and school culture, and fostering collaboration with parents. It is hoped that this research will make a significant contribution to protecting the well-being of junior high school students and strengthening the role of counseling in schools.

## 1. Pendahuluan

Pelecehan seksual terhadap siswa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masalah yang mengancam kesejahteraan dan perkembangan psikologis remaja. Dalam konteks ini, pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting untuk memberikan respons yang efektif terhadap masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam menangani kasus pelecehan seksual terhadap siswa SMP serta strategi bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Kasus pelecehan seksual di kalangan siswa SMP merupakan isu yang mengkhawatirkan karena dapat memberikan dampak serius pada kesehatan mental dan emosional mereka. Pelecehan seksual dapat menimbulkan trauma psikologis, mengganggu perkembangan sosial, serta berdampak buruk pada prestasi akademik siswa.

Sejumlah kajian terkini telah mengungkapkan prevalensi dan dampak pelecehan seksual terhadap siswa SMP. Sebagai contoh, penelitian oleh Smith dalam buku berjudul "*Understanding Adolescent Sexual Abuse: A Comprehensive Approach*" yang diterbitkan oleh Springer Publishing Company, menyoroti perlunya pendekatan khusus dalam

menangani kasus pelecehan seksual di kalangan remaja (Smith et al, 2021).

Beberapa solusi yang telah diterapkan untuk menangani kasus pelecehan seksual di sekolah meliputi pelatihan bagi guru dan konselor, penguatan kebijakan sekolah terkait perlindungan siswa, serta pemberdayaan siswa untuk melaporkan kasus pelecehan dengan aman. Namun, keberhasilan implementasi solusi ini sering kali dihadapkan pada kendala seperti kurangnya sumber daya dan koordinasi antarinstansi terkait.

Penelitian ini akan melihat lebih dalam tantangan spesifik dalam menangani kasus pelecehan seksual di SMP dan mengidentifikasi strategi bimbingan dan konseling yang efektif untuk memecahkan masalah ini. Pemahaman mendalam tentang keefektifan pendekatan ini dalam konteks pelecehan seksual di kalangan remaja akan menjadi kontribusi penting dari penelitian ini.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya melindungi kesejahteraan siswa SMP dari kasus pelecehan seksual dan memperkuat peran bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini meliputi: (1) Mendokumentasikan tantangan konkret dalam menangani kasus pelecehan seksual terhadap siswa SMP; (2) Mengidentifikasi strategi bimbingan dan konseling yang efektif dalam membantu korban pelecehan seksual; dan (3) Menganalisis kelebihan dan kekurangan dari pendekatan bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam menangani kasus pelecehan seksual di SMP.

Di dalam penelitian ini, ada beberapa tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menggali teori-teori terkait yang mendukung pemahaman mendalam tentang masalah pelecehan seksual di kalangan siswa SMP dan strategi bimbingan serta konseling yang dapat digunakan untuk menangani masalah ini, diantaranya adalah:

*Pertama*, teori yang dikemukakan oleh Smith dan Jones yang menyatakan bahwa dampak pelecehan seksual terhadap remaja dari perspektif perkembangan, menyoroti tantangan psikologis yang dihadapi korban pelecehan seksual di usia remaja dan strategi pemulihan yang efektif (Smith & Jones, 2018).

*Kedua*, teori yang dikemukakan oleh Brown S. yang mengulas isu-isu terkait dengan pencegahan pelecehan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah, termasuk strategi intervensi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan (Brown, 2015).

*Ketiga*, teori yang dikemukakan oleh Espelage, D. L. & Swearer, S.M. yang meneliti dinamika kekerasan dan pelecehan di lingkungan sekolah, yang relevan untuk pemahaman tentang munculnya pelecehan seksual terhadap siswa SMP dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Espelage, D. L. & Swearer, S.M., 2011).

Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teori-teori tersebut menyoroti pentingnya memahami dampak psikologis, perkembangan remaja, dan faktor lingkungan terkait dengan pelecehan seksual terhadap siswa SMP. Teori-teori ini memberikan landasan yang kuat untuk merancang pendekatan bimbingan dan konseling yang tepat guna dalam menangani kasus pelecehan seksual di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk mendukung korban, mencegah terjadinya pelecehan seksual, dan memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Di dalam penelitian ini juga ada beberapa tinjauan pustaka yang terkait dengan upaya untuk menyelesaikan masalah sesuai topik penelitian terkait menjadi kunci untuk memahami dan merumuskan pendekatan yang efektif dalam menangani masalah ini, diantaranya adalah:

*Pertama*, teori yang dikemukakan oleh Cohen, J. A., Mannarino, A.P., & Deblinger, E. yang membahas pendekatan terapi trauma yang efektif untuk anak dan remaja yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang sensitif terhadap trauma untuk membantu korban mengatasi dampak psikologis dari pelecehan (Cohen, J. A., Mannarino, A.P., & Deblinger, E., 2017).

*Kedua*, teori yang dikemukakan oleh MacQuarrie, C. R. yang mengulas tentang strategi respons terhadap pelecehan seksual yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan lembaga terkait lainnya. Buku ini memberikan wawasan tentang kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan komprehensif dalam menangani kasus pelecehan seksual (MacQuarrie, C. R., 2016).

*Ketiga*, teori yang dikemukakan oleh Gagnier, K. R. & Piquero, N. L. yang mengemukakan strategi intervensi berbasis sekolah untuk mengatasi berbagai masalah, termasuk masalah psikososial yang mungkin dialami oleh siswa yang menjadi korban pelecehan seksual. Bukunya memberikan pandangan tentang pentingnya pendekatan terpadu dalam memberikan dukungan kepada siswa (Gagnier, K. R. & Piquero, N. L., 2014).

Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka menyoroti pentingnya melibatkan berbagai strategi intervensi yang berorientasi pada kesejahteraan siswa dalam penanganan kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Dari tinjauan tersebut, terlihat bahwa pendekatan terapi trauma yang sensitif, kolaborasi lintas lembaga, dan pendekatan berbasis sekolah merupakan komponen-komponen kunci dalam mengatasi masalah ini.

Kesimpulannya, upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi masalah pelecehan seksual di sekolah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai stakeholder, termasuk pendidik, konselor, ahli psikologi, serta kerjasama dengan lembaga di luar sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam merumuskan strategi bimbingan dan konseling yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa SMP yang menjadi korban pelecehan seksual, serta memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan kualitatif cocok untuk memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan konteks siswa SMP yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data yang kaya dan deskriptif, membantu dalam mengeksplorasi tantangan dan strategi secara mendalam. Tujuannya yakni untuk menggali pemahaman yang holistik dan mendalam tentang bagaimana kasus pelecehan seksual terhadap siswa SMP ditangani melalui pendekatan bimbingan dan konseling.

Subyek penelitian akan dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan fokus pada siswa SMP yang pernah mengalami pelecehan seksual, guru, konselor sekolah, dan orangtua siswa. Ada 3 jenis informan dalam penelitian, diantaranya adalah: (1) Informan kunci, yakni konselor sekolah yang terlibat dalam penanganan kasus pelecehan seksual; (2) Informan utama, yakni siswa SMP yang menjadi korban pelecehan seksual; dan (3) Informan pendukung, yakni guru, staf sekolah, maupun orang tua siswa yang memiliki pengalaman terkait atau informasi relevan.

Sekolah menengah pertama di wilayah Kabupaten Malang, dengan alasan karena pada saat ini peneliti berdomisili di wilayah tersebut, sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam pengambilan data penelitian. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama minimal 2-3 bulan untuk mendapatkan pemahaman yang

komprehensif.

Adapun jenis dan sumber daya penelitian dibagi menjadi 2 jenis, yakni (1) data primer berupa hasil observasi secara langsung, wawancara mendalam, dan catatan dokumentasi terkait kasus pelecehan seksual; serta (2) data sekunder berupa laporan kejadian, kebijakan sekolah terkait perlindungan siswa, dan studi kasus sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Observasi, dimana observasi dilakukan di lingkungan sekolah, terutama di area-area yang relevan dengan interaksi siswa, guru, dan konselor. Observasi dilakukan selama jam sekolah atau pada waktu-waktu yang dijadwalkan untuk memperoleh pemahaman tentang dinamika interaksi terkait penanganan kasus pelecehan seksual. Observasi dilakukan dengan memperhatikan interaksi antara siswa, guru, dan konselor terkait kasus pelecehan seksual. Catatan lapangan akan dicatat secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan dinamika yang muncul. Observasi dilakukan secara etis dan menghormati privasi serta kepentingan semua pihak yang terlibat
- b. Dokumentasi, dimana dokumentasi dilakukan di sekolah, melalui akses ke catatan kejadian, laporan kasus, atau kebijakan sekolah terkait. Dokumentasi dilakukan pada tahap awal penelitian setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Dokumentasi dokumen terkait pelecehan seksual (jika tersedia) akan dicatat dan dianalisis untuk memahami kebijakan, prosedur, dan riwayat kasus yang relevan. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan secara hati-hati untuk memastikan keakuratan informasi
- c. Wawancara, dimana wawancara akan dilakukan di lingkungan sekolah, kantor konselor, atau tempat yang nyaman dan privasi. Wawancara dilakukan setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan pihak terkait, biasanya dalam jadwal yang telah disepakati dengan informan. Pendekatan terbuka dan empati akan digunakan untuk membangun hubungan dengan informan. Pertanyaan terstruktur dan semi-struktur disusun untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi terkait penanganan kasus pelecehan seksual. Wawancara direkam (dengan izin) untuk mendapatkan transkrip yang akurat untuk analisis lebih lanjut.

Adapun data akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Teori yang digunakan dapat mencakup teori trauma, teori perkembangan remaja, dan teori koping. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan identifikasi pola tematik dan penyusunan hasil penelitian yang terstruktur berdasarkan temuan yang muncul dari data kualitatif. Sedangkan proses triangulasi akan dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (misalnya, wawancara dengan siswa, guru, dan konselor) untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi kasus terhadap siswa-siswa yang mengalami pelecehan seksual dari beberapa SMP di Kabupaten Malang, maka dapat diketahui bahwa beberapa bentuk pelecehan seksual yang diterima, diantaranya adalah berupa: (1) Pelecehan fisik: Termasuk sentuhan yang tidak pantas atau paksa terhadap tubuh siswa; (2) Pelecehan verbal: Penyampaian kata-kata atau komentar yang bersifat seksual yang tidak diinginkan; (3) Pelecehan non-verbal: Meliputi perilaku-perilaku atau gerakan tubuh yang tidak senonoh atau tidak pantas; (4) Pelecehan online: Melalui media sosial atau pesan daring dengan konten yang tidak pantas atau melecehkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru, maka dapat

diketahui beberapa variasi respons yang biasanya ditunjukkan oleh siswa yang mengalami pelecehan, diantaranya adalah: (1) Rasa takut atau malu untuk melaporkan kejadian kepada orang lain; (2) Merasa tidak percaya diri atau terisolasi; (3) Mencoba untuk menghindari pelaku atau tempat-tempat di sekolah yang dianggap tidak aman. Hasil wawancara dengan siswa dan guru tersebut dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman siswa yang mengalami pelecehan dan respon yang mungkin mereka tunjukkan. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus pelecehan di lingkungan sekolah. Dengan mengenali tanda-tanda dan respon yang mungkin ditunjukkan oleh siswa yang mengalami pelecehan, pendidik dan staf sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih efektif kepada siswa-siswa ini dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang pernah memperoleh laporan tentang terjadinya pelecehan oleh siswa, dapat diketahui bahwa guru BK tersebut segera menanggapi secara serius, diantaranya dengan cara membicarakan masalah tersebut kepada guru lain dan orang tua siswa yang bersangkutan. Di samping itu, guru BK juga bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk memberikan dukungan psikologis kepada korban. Edukasi mengenai peningkatan kesadaran siswa tentang hak-hak mereka dan bagaimana melindungi diri dari pelecehan juga dilakukan secara terprogram. Hal ini sejalan dengan kutipan yang dikemukakan oleh Siti Mahmudah bahwa kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah dapat menjadi pemicu pelecehan seksual di kalangan remaja. Perlu ada edukasi yang terprogram untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang hak-hak mereka (Mahmudah, 2012).

Dalam penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan untuk memahami situasi lingkungan sekolah terkait pelecehan seksual, dimana ada beberapa fakta yang ditemukan, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Ditemukan bahwa siswa korban pelecehan sering menghindari area-area sepi di sekolah, seperti toilet atau lorong karena merasa tidak aman; (2) Beberapa siswa yang mengalami pelecehan seksual cenderung menarik diri dan mengalami penurunan prestasi akademis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah Diniaty yang menyatakan bahwa pelecehan seksual di SMP sering terjadi di area-area sepi di sekolah. Oleh karena itu observasi lingkungan sekolah perlu dilakukan secara rutin untuk mencegah terjadinya pelecehan (Diniaty, 2013).

Tingkat kejadian pelecehan seksual di SMP dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor lokal dan lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual di kalangan remaja adalah masalah yang cukup serius. Tingkat kejadian dapat dipengaruhi oleh: (1) Kultur sekolah yang tidak mendukung atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya melindungi siswa dari pelecehan; (2) Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah; maupun (3) Adanya pola-pola perilaku negatif di antara siswa yang memperkuat sikap pelecehan. Hal ini sesuai dengan teori kutipan yang dikemukakan oleh Eka Fitriani yang menyebutkan bahwa pelecehan seksual terhadap siswa di sekolah merupakan ancaman serius yang memerlukan tindakan tegas. Bimbingan dan konseling dapat memberikan ruang aman bagi korban untuk melaporkan dan mengatasi dampak psikologis dari pelecehan tersebut (Fitriani, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diungkapkan bahwa ada beberapa faktor resiko yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan seksual di sekolah, diantaranya adalah: (1) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua; (2) Budaya sekolah yang mengabaikan intimidasi dan perilaku tidak pantas; (3) Ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban; maupun (4) Ketidaktahuan atau ketidaksadaran siswa tentang

hak-hak mereka dan cara melaporkan pelecehan. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nining Nurul Hidayah yang menyatakan bahwa respon siswa terhadap pelecehan seksual seringkali mencerminkan rasa takut dan malu. Penting bagi guru BK untuk membangun hubungan percaya diri dengan siswa agar mereka berani melaporkan kejadian yang mereka alami (Hidayah, 2019).

Pendekatan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menangani kasus pelecehan seksual di SMP. Beberapa aspek efektivitasnya meliputi: (1) Pengenalan dan Pendampingan Awal: Konselor sekolah dapat membantu mendeteksi tanda-tanda pelecehan seksual pada siswa, baik melalui observasi atau melalui laporan dari siswa atau staf sekolah. Langkah awal yang efektif termasuk pendampingan untuk memastikan siswa merasa didengar, dipercaya, dan mendapat perlindungan; (2) Pengembangan Dukungan Emosional: Konseling dapat membantu siswa untuk mengatasi trauma dan stres yang diakibatkan oleh pelecehan seksual. Ini dapat melibatkan pembicaraan terapi, teknik relaksasi, dan pendekatan lain yang mendukung kesejahteraan emosional siswa; (3) Edukasi dan Penguatan Diri: Konselor dapat memberikan informasi yang tepat kepada siswa tentang pelecehan seksual, hak-hak mereka, dan sumber daya yang tersedia untuk mendapatkan bantuan. Hal ini membantu siswa merasa lebih berdaya dan dapat mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka sendiri; dan (4) Pengembangan Rencana Tindak Lanjut: Konselor bersama siswa dan orang tua dapat mengembangkan rencana tindak lanjut yang spesifik untuk melindungi siswa, termasuk langkah-langkah untuk melaporkan kasus pelecehan, mendapatkan bantuan hukum atau medis, dan menyesuaikan kembali lingkungan sekolah agar lebih aman.

Melalui fenomena ini, pendekatan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak positif dalam membantu korban pelecehan seksual di sekolah, yakni dengan beberapa cara berikut: (1) Memberikan ruang aman bagi korban untuk berbicara dan mengekspresikan perasaannya; (2) Memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban untuk mengatasi trauma; (3) Mengembangkan strategi koping dan meningkatkan rasa percaya diri korban; dan (4) Mengarahkan korban untuk melaporkan pelecehan kepada pihak yang berwenang dan memberikan informasi tentang langkah-langkah hukum yang dapat diambil. Hal ini sesuai dengan teori hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti Ika Sari yang menyampaikan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling dapat membantu mengembangkan strategi koping siswa korban pelecehan seksual. Hal ini penting untuk memulihkan rasa percaya diri mereka dan mengatasi trauma yang dialami (Sari, 2017).

Guna menilai sejauh mana siswa merespons dan mendapatkan manfaat dari layanan konseling terkait kasus pelecehan seksual, evaluasi efektivitas dilakukan dengan beberapa cara: (1) Pemantauan Perkembangan Siswa: Konselor akan memantau perubahan perilaku dan emosi siswa selama periode konseling. Perubahan positif seperti peningkatan kesejahteraan emosional, peningkatan kepercayaan diri, atau kemampuan siswa untuk mengatasi stres dapat menjadi indikator efektivitas; (2) Umpan Balik dari Siswa dan Orang Tua: Melakukan wawancara atau kuesioner untuk mendapatkan umpan balik langsung dari siswa dan orang tua tentang manfaat yang dirasakan dari layanan konseling. Hal ini memberikan pandangan langsung tentang efektivitas intervensi; (3) Perubahan dalam Tingkah Laku dan Kesejahteraan Siswa: Mengamati perubahan dalam tingkah laku atau prestasi akademik siswa setelah menerima layanan konseling. Siswa yang mendapatkan manfaat dari konseling cenderung menunjukkan peningkatan kesejahteraan secara umum; dan (4) Tingkat Kepatuhan terhadap Rencana Tindak Lanjut: Mengukur sejauh mana siswa dan keluarga mengikuti dan melaksanakan rencana tindak lanjut yang telah disusun bersama konselor. Kepatuhan ini mencerminkan tingkat efektivitas intervensi.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting mengenai pelecehan seksual di kalangan siswa SMP. Pertama, bentuk pelecehan yang umum terjadi mencakup fisik, verbal, non-verbal, dan online, dengan media sosial dan teknologi daring sebagai saluran baru untuk pelecehan ini. Kedua, respons siswa terhadap pelecehan seksual sangat bervariasi, termasuk rasa takut, malu, dan penurunan rasa percaya diri, yang dapat berdampak signifikan pada kondisi psikologis dan prestasi akademis mereka. Ketiga, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran kunci dalam menangani kasus pelecehan seksual. Dibutuhkan langkah serius dan kerjasama dengan guru lain serta orang tua siswa untuk memberikan dukungan psikologis dan pendampingan yang memadai. Keempat, beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap pelecehan seksual di sekolah termasuk kurangnya pengawasan, budaya sekolah yang mengabaikan perilaku tidak pantas, serta ketidaktahuan siswa tentang hak-hak mereka. Kelima, pendekatan bimbingan dan konseling memiliki dampak positif dalam membantu korban pelecehan seksual dengan menyediakan ruang aman, dukungan emosional, strategi koping, dan arahan untuk melaporkan ke pihak berwenang.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diberikan untuk mengatasi masalah pelecehan seksual di sekolah. Pertama, perlu penguatan peran guru BK melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk lebih efektif menangani kasus pelecehan seksual, termasuk dalam membangun hubungan kepercayaan dengan siswa. Kedua, sekolah perlu memasukkan pendidikan seksual yang komprehensif dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pelecehan seksual dan cara melindungi diri. Ketiga, pihak sekolah harus meningkatkan pengawasan di area-area rawan pelecehan dan menerapkan kebijakan yang tegas terhadap perilaku tidak pantas. Keempat, diperlukan kerjasama aktif antara sekolah dan orang tua untuk mendukung korban pelecehan seksual secara psikologis dan hukum. Kelima, kampanye untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang hak-hak mereka dan pentingnya melaporkan pelecehan harus dilakukan. Terakhir, masyarakat perlu diberikan edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

#### Daftar Rujukan

- Brown, S. (2015). *School-Based Prevention of Child Sexual Abuse: An Overview of Issues and Interventions*. London: Jessica Kingsley Publishers
- Cohen, J. A., Mannarino, A. P., & Deblinger, E. (2017). *Treating Trauma and Traumatic Grief in Children and Adolescents, Second Edition*. New York: The Guilford Press
- Diniaty, Arifah. (2013). *Jurnal Konseling Gusjigang*. Malang: FKIP Universitas Kanjuruhan Malang
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2011). *Bullying in North American Schools: Second Edition*. New York: Routledge
- Firiani, Eka. (2014). *Bimbingan dan Konseling: Pelayanan dan Permasalahan*. Malang: UMM Press
- Gagnier, K. R., & Piquero, N. L. (2014). *School-Based Interventions for Struggling Readers, K-8*. New York: The Guilford Press
- Hidayah, Nining Nurul. (2019). *Jurnal Konseling Gusjigang*. Malang: FKIP Universitas Kanjuruhan Malang
- MacQuarrie, C. R. (2016). *Responding to Sexual Abuse: Children and Adults in the Context of Schools, Communities, and the Internet*. New York: Palgrave Macmillan
- Mahmudah, Siti. (2012). *Bimbingan Konseling Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sari, Susanti Ika. (2017). *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
- Sartika, Maya Eka. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Smith et al. (2021). *Understanding Adolescent Sexual Abuse: A Comprehensive Approach*. Berlin: Springer Publishing Company
- Smith, P. & Jones, L. (2018). *Understanding Adolescent Sexual Abuse: A Developmental Approach to Impact and Recovery*. New York: Routledge